

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mulai komputer ditemukan pada 1940-an, perkembangan teknologi mengalami kemajuan yang pesat. Saat ini, perusahaan teknologi merilis produk-produk terbaru dengan cepat dan tidak perlu menunggu waktu lama untuk meluncurkan versi terbaru dari produk mereka. Teknologi yang berkembang pesat kini memaksa generasi milenial (kelahiran 1977-1995) agar beradaptasi dengan cepat mengikuti kemajuan teknologi. Sementara itu, generasi Z (kelahiran 1996-2010) dituntut menciptakan sesuatu dimana kebanyakan berbasis digital dan berinovasi dalam memanfaatkan teknologi. Perkembangan teknologi sangat cepat dan revolusi industri 4.0 mengharuskan setiap generasi untuk terus mengikuti arus digitalisasi dan otomatisasi yang hampir digunakan dalam segala aspek kehidupan manusia. Sekarang, hampir seluruh sektor tengah berupaya melakukan perubahan melalui penggunaan sistem informasi menjadi sarana dalam menjaga berjalannya bisnis. Transformasi tersebut mencakup pengelolaan informasi organisasi sebagai salah satu aspeknya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sistem informasi dalam menjaga efisiensi dan efektivitas operasional organisasi. Dengan mengadopsi teknologi informasi, perusahaan dapat mempercepat proses bisnis dan meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada pelanggan. (Arifin, 2005; Kustono dan Valencia, 2017).

Bukan hanya swasta yang berkembang, pemerintah juga berusaha untuk tidak tertinggal serta mengikuti perkembangan teknologi yang pesat. Pemerintah tidak dapat menghindari untuk melakukan transformasi pada sistem informasi (Ilmi dkk. 2020; Mulyani dkk. 2019). Dimulai melalui pemerintah pusat, pemerintah daerah, sampai lembaga pemerintahan yang paling kecil seperti pemerintahan desa, semuanya telah melakukan transformasi melalui penggunaan sistem informasi. Tujuannya adalah agar menciptakan pemerintahan akuntabel, transparan, efektif, serta efisien. Di pemerintahan desa, hal ini terlihat pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 yang memberi kewenangan pada pemerintah desa agar mandiri mengelola keuangan desa. Kemudian, desa juga diwajibkan menjalankan tugasnya

secara efisien, efektif, transparan, serta akuntabel pada mengelola harta kekayaan desa (Purwanti dan Nursiam, 2016; Hilman dan Nizah, 2021).

Saat ini, pemerintah menerapkan sistem pemerintahan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang dikenal sebagai *e-government*. Tujuan *e-government* yakni supaya meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan pelayanan publik dengan menggunakan teknologi digital untuk melakukan transformasi pada kegiatan pemerintah (Novita, 2014). Dalam mengelola keuangan desa, pemerintah telah meluncurkan sistem keuangan desa (SISKEUDES) pada tanggal 15 Juli 2015. Sistem pengelolaan aset desa (SIPADES) diperkenalkan pemerintah pada 22 Maret 2018 untuk mengelola harta kekayaan desa. Bagi bidang akuntansi dapat memperoleh keuntungan dari e-government karena adanya aspek pengendalian yang diimplementasikan melalui teknologi informasi. Aspek pengendalian memberikan pencegahan terhadap berbagai penipuan, penyimpangan, dan kesalahan serta pelacakan dan perbaikan yang terjadi (Widjajanto, 2001).

Widjajanto (2001) menjelaskan bahwa sistem informasi akuntansi terdiri dari berbagai formulir, catatan, peralatan seperti komputer dan perlengkapannya, alat komunikasi, tenaga pelaksana, dan laporan yang saling terintegrasi dan dirancang untuk mengubah data keuangan menjadi informasi yang dibutuhkan oleh manajemen. Tujuan sistem informasi akuntansi tersebut yakni agar membantu manajemen membuat keputusan yang akurat dan meningkatkan efisiensi serta efektivitas dalam menjalankan proses bisnis perusahaan. Sehingga, aplikasi SIPADES dapat dianggap contoh konkrit dari sistem informasi akuntansi (SIA). SIPADES adalah sebuah aplikasi administrasi yang dirancang untuk mencatat inventaris aset desa dengan rapi. Aplikasi ini terdiri dari 14 aktivitas pencatatan dimulai melalui perencanaan hingga pengendalian. Setiap aktivitas dalam SIPADES memiliki kodefikasi yang sudah disesuaikan dengan pedoman umum kodefikasi aset desa. Penggunaan SIPADES dalam pengelolaan aset desa dapat membantu mempermudah dan meningkatkan efektivitas proses pengelolaan aset desa. Oleh karena itu, keuntungan dan kemudahan mengadopsi teknologi SIPADES harus dirasakan oleh operator SIPADES dan kepala desa yang ikut serta dalam proses pengelolaan aset desa.

Penerimaan teknologi seringkali mengalami kesulitan karena adanya banyak faktor yang memengaruhi individu dalam menerima teknologi tersebut. Dalam pengelolaan aset desa, terdapat permasalahan utama terkait jumlah aset desa yang berasal dari realisasi APBDesa, bantuan, serta kekayaan asli desa dimana belum dikelola dengan tertib (BPPKPD, 2018). Masalah diperparah ketika terungkap dari lapangan bahwa banyak perangkat desa yang tidak mampu menggunakan program SIPADES dan tidak mengetahui akuntansi aset desa (Rabiatul Q. dan Raharso, 2020; Purwanti dan Nursiam, 2016). Aparat desa dapat melakukan kesalahan dalam pencatatan karena kurang memahami program SIPADES, yang dapat mengakibatkan kerugian negara dan masalah hukum. Pemahaman yang kurang tentang aplikasi SIPADES dapat berdampak pada keputusan yang tidak tepat dalam pengenalan aset saat merancang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa).

Pemerintah telah menyelenggarakan pelatihan Bimbingan Teknis (BIMTEK) kepada aparat desa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola aset desa. Namun, operator SIPADES yang bertanggung jawab pada setiap desa memiliki perbedaan individual yang dapat memengaruhi kinerjanya (Nugraha dan Laksito, 2014). Kemampuan operator SIPADES dalam memanfaatkan aplikasi tersebut sangat krusial dalam pengelolaan aset desa. Akan tetapi, respon setiap individu terhadap penggunaan teknologi tersebut dapat bervariasi. Oleh karena itu, aspek perilaku individu harus diperhatikan saat menerapkan aplikasi baru, karena kesiapan dan sikap pengguna terhadap aplikasi baru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan sistem aplikasi (Febrianti dkk. 2019).

TAM ataupun *Technology Acceptance Model* merupakan model dimana sering dipakai dalam menguji penerimaan sebuah sistem teknologi. Pada tahun 1989, Davis mengeluarkan teori TAM melalui hasil penelitian disertasinya yang dipublikasikan di jurnal *MIS Quarterly*. Teori ini menekankan bahwa Variabel utama yang dapat memprediksi sikap seseorang terhadap pemanfaatan teknologi informasi adalah kegunaan dan kenyamanan yang dirasakan. Davis (1989) mengidentifikasi 5 konstruk utama TAM, yaitu: persepsi kemudahan (*perceived ease of use*), persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), minat perilaku (*behavioral*

intention), sikap pengguna (*attitude toward using*), serta penggunaan sesungguhnya (*actual usage*). Maka dari itu, lima konstruk TAM (*Technology Acceptance Model*) dapat dimanfaatkan untuk memahami bagaimana individu membuat keputusan dalam menggunakan teknologi dan mengevaluasi keberhasilan penggunaan aplikasi SIPADES.

Persepsi kegunaan atau *perceived usefulness* dapat diartikan sebagai tingkat keyakinan seseorang bahwa penggunaan sistem tertentu dapat meningkatkan kinerja pekerjaan (Davis, 1989). Program SIPADES diharapkan dapat meningkatkan efisiensi perangkat desa pada mengelola aset desa. Penerapan SIPADES membuat pengelolaan aset desa menjadi lebih efektif, transparan, dan bertanggung jawab. Sebelumnya, pengelolaan aset desa dijalankan dengan cara manual serta memakan banyak waktu. Berdasarkan penelitian Bianca dan Pradipta (2019); Nugraha dan Laksito (2014) dapat disimpulkan jika persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) memiliki pengaruh yang signifikan pada sikap pengguna (*attitude toward using*).

Persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) menggambarkan seberapa jauh pengguna merasa jika penggunaan sistem bisa membebaskan melalui usaha yang berlebihan (Davis, 1989). Sebelum adanya aplikasi SIPADES, 14 aktivitas pencatatan pada perencanaan hingga pengendalian dilakukan melalui cara sulit serta memakan waktu yang cukup lama. Namun, dengan penggunaan SIPADES, beberapa aktivitas yang biasanya dilakukan secara manual tidak lagi diperlukan karena sudah termasuk dalam sistem, sehingga proses menjadi lebih mudah dan efisien. Hasil penelitian Bianca dan Pradipta (2019); Nugraha dan Laksito (2014) menyatakan jika persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) berdampak secara signifikan pada sikap pengguna (*attitude toward using*).

Menurut Aakers dan Myers (1997) sikap pengguna (*attitude toward using*) yakni sikap persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap penggunaan hal-hal tertentu. Minat seseorang untuk menggunakan atau tidak menggunakan produk dapat diprediksi melalui sikapnya. Pendapat pengguna terhadap diterima atau tidaknya SIPADES akan dipengaruhi oleh utilitas yang dirasakan dan kemudahan penggunaan. Perilaku ini dapat menjadi prediktor minat operator SIPADES pada

memanfaatkan aplikasi SIPADES. Hasil penelitian dijalankan Febrianti et al. (2019); Nugraha dan Laksito (2014) menyatakan jika sikap pengguna (*attitude toward using*) memiliki pengaruh signifikan pada minat perilaku (*behavioral intention*).

Davis (1989) mendefinisikan behavioral intention atau minat pengguna sebagai kecenderungan perilaku seseorang untuk terus menggunakan suatu teknologi. Hal ini mengindikasikan bahwa seseorang cenderung untuk menggunakan teknologi secara berulang jika ia memiliki minat atau kecenderungan untuk melakukannya. Dalam konteks tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap pengguna terhadap penerimaan atau penolakan terhadap aplikasi SIPADES dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur sejauh mana minat atau motivasi pengguna dalam menggunakan aplikasi tersebut. Dengan kata lain, jika pengguna menunjukkan sikap positif terhadap aplikasi SIPADES, hal itu dapat menunjukkan bahwa mereka memiliki minat dan motivasi yang tinggi untuk menggunakannya. Sebaliknya, jika pengguna menunjukkan sikap negatif, hal itu mungkin menandakan kurangnya minat atau motivasi untuk menggunakan aplikasi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Febrianti et al. (2019); Nugraha dan Laksito (2014) menyatakan jika minat pengguna (*behavioral intention*) memiliki pengaruh signifikan pada penggunaan sesungguhnya (*actual technology usage*).

Penggunaan sesungguhnya (*actual usage*) merujuk pada keadaan aktual dimana sebuah sistem dipakai (Davis, 1989). Pengguna program SIPADES akan senang menggunakannya jika menurut mereka dapat membuat pengelolaan aset desa nyaman dan mudah digunakan, serta terbukti mampu mendongkrak kinerja dan produktivitas perangkat desa. Hal ini ditunjukkan oleh keadaan penggunaan nyata aplikasi SIPADES, yang menunjukkan tingkat minat pengguna yang tinggi terhadap alat tersebut.

Penelitian mengenai penerimaan aplikasi SIPADES masih terbilang sedikit sebab sebagian daerah baru memulai menerapkannya pada akhir 2018. Pengelolaan aset desa di Kabupaten Jember diatur melalui Peraturan Bupati No.1 Tahun 2022 tentang penyelenggaraan pengelolaan aset desa. Peraturan ini masih tergolong baru dan baru saja disosialisasikan bersama dengan pelatihan teknis (Bimtek) aplikasi

SIPADES pada tahun ini (www.ppid.jemberkab.go.id). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang penerimaan teknologi aplikasi SIPADES di Kabupaten Jember menggunakan pengujian *Technology Acceptance Model* (TAM). Judul penelitian tersebut adalah "Analisis Penggunaan Sistem Pengelolaan Aset Desa Menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM) di Kabupaten Jember".

1.2 Rumusan Masalah

Melalui latar belakang dimana sudah diuraikan, sehingga bisa dirumuskan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) memiliki pengaruh terhadap sikap pengguna (*attitude toward using*) aplikasi SIPADES ?
2. Apakah persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) memiliki pengaruh terhadap sikap pengguna (*attitude toward using*) aplikasi SIPADES ?
3. Apakah sikap pengguna (*attitude toward using*) memiliki pengaruh terhadap minat pengguna (*behavioral intention*) aplikasi SIPADES ?
4. Apakah minat pengguna (*behavioral intention*) memiliki pengaruh terhadap penggunaan nyata (*actual usage*) aplikasi SIPADES ?
5. Apakah persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) memiliki pengaruh terhadap minat pengguna (*behavioral intention*) aplikasi SIPADES ?
6. Apakah persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) memiliki pengaruh terhadap minat pengguna (*behavioral intention*) aplikasi SIPADES ?
7. Apakah persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) memiliki pengaruh terhadap penggunaan nyata (*actual usage*) aplikasi SIPADES ?
8. Apakah persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) memiliki pengaruh terhadap penggunaan nyata (*actual usage*) aplikasi SIPADES ?
9. Apakah sikap pengguna (*attitude toward using*) memiliki pengaruh terhadap penggunaan nyata (*actual usage*) aplikasi SIPADES ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan yang telah dibuat oleh peneliti, maka dapat dijabarkan terkait tujuan dari penelitian yakni sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) terhadap sikap pengguna (*attitude toward using*) aplikasi SIPADES.
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) terhadap sikap pengguna (*attitude toward using*) aplikasi SIPADES.
3. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh sikap pengguna (*attitude toward using*) terhadap minat pengguna (*behavioral intention*) aplikasi SIPADES.
4. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh minat pengguna (*behavioral intention*) terhadap penggunaan nyata (*actual usage*) aplikasi SIPADES.
5. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) terhadap minat pengguna (*behavioral intention*) aplikasi SIPADES.
6. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) terhadap minat pengguna (*behavioral intention*) aplikasi SIPADES.
7. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) terhadap penggunaan nyata (*actual usage*) aplikasi SIPADES.
8. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) terhadap penggunaan nyata (*actual usage*) aplikasi SIPADES.
9. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh sikap pengguna (*attitude toward using*) terhadap penggunaan nyata (*actual usage*) aplikasi SIPADES.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini yakni:

1. Akademisi
Penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan baru mengenai keberterimaan aplikasi pemerintah SIPADES.
2. Pemerintah Kabupaten Jember
Memberikan manfaat praktis bagi pemerintah dan pihak-pihak yang terkait untuk dapat mengambil kebijakan yang tepat dalam pengadaan dan

penggunaan teknologi Sistem Informasi Akuntansi (SIA) pada proses pengelolaan aset desa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berharga dalam memastikan kebijakan pengadaan aplikasi pemerintah yang dapat diterima secara optimal dan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat.

3. Bagi Penelitian Berikutnya

Penelitian ini memberikan sumbangan bagi penelitian serupa mengenai pengujian model penerimaan teknologi yang dikenal sebagai *Technology Acceptance Model* (TAM).